

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Cabai merah keriting (*Capsicum annum L.*) merupakan tanaman perdu dari famili terong terongan. Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke benua Amerika, benua Eropa dan benua Asia termasuk Negara Indonesia. Cabai merah keriting merupakan tanaman musiman yang berkayu, tumbuh di daerah dengan iklim tropis. Tanaman ini dapat tumbuh dan berkembang biak di dataran tinggi maupun dataran rendah. Untuk mendapatkan kuantitas dan kualitas hasil yang tinggi, cabai keriting cocok dengan tanah yang subur, gembur, kaya akan bahan organik, tidak mudah tergenang, bebas nematoda dan penyakit tanah. Kisaran pH tanah yang ideal adalah 6-7. Kelembaban untuk tanaman cabai berkisar antara 60-80%. Kelembaban yang tinggi akan menyebabkan tanaman mudah terserang penyakit. Kondisi curah hujan yang tinggi menyebabkan kelembaban tinggi sehingga perlu untuk mengatur jarak tanam yang lebih renggang antar tanaman (Wijayanti *et.al.*, 2025).

Klasifikasi botani tanaman cabai merah keriting (*Capsicum Annuum L.*) adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spermatophyta*
Sub divisi : *Angiospermae*
Kelas : *Dicocotyledoneae*
Ordo : *Solanales*
Famili : *Solanaceae*
Genus : *Capsicum*
Spesies : *Capsicum annum L.*

Pada umumnya tanaman cabai merah keriting mengalami dua fase,

antara lain fase vegetatif dan fase generatif. Fase vegetatif adalah fase yang dimulai sejak perkecambahan biji, tumbuh menjadi bibit dan dicirikan oleh pembentukan daun-daun yang pertama dan berlangsung terus sampai masa berbunga dan atau berbuah yang pertama. Pada tanaman cabai merah fase ini dimulai dari perkecambahan benih sampai tanaman membentuk primordia bunga. Fase generatif adalah fase yang ditandai dengan lebih pendeknya pertumbuhan ranting dan ruas, lebih pendeknya jarak antar daun pada pucuk tanaman, dan pertumbuhan pucuk terhenti. Panen cabai merah keriting yang ditanam di dataran rendah dapat dipanen 60 – 80 hari setelah tanam dengan interval 3–7 hari (Arisandi N *et.al.*, 2022).

2.2 Usahatani

Usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai usahawan yang mengorganisir lahan atau tanah, tenaga kerja dan modal yang ditunjukkan dalam produksi lapangan pertanian, bisa berdasarkan pada pencaharian pendapatan maupun tidak. Sebagai usahawan petani dimana petani berhadapan dengan berbagai permasalahan yang segera diputuskan. Salah satu permasalahan tersebut adalah apa yang harus ditanam petani nantinya usaha yang dilakukan dapat memberikan hasil yang menguntungkan, dengan kata lain hasil tersebut sesuai dengan yang diharapkan. Usahatani adalah bagaimana cara kita untuk meningkatkan produksi dengan manfaat faktor-faktor produksi sehingga dapat memberikan kepuasan pada petani bersangkutan. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan yang meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Sadaruddin *et.al.*, 2017).

Usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai usahawan yang mengorganisir lahan atau tanah, tenaga kerja dan modal

yang ditunjukkan pada produksi dalam lapangan pertanian, bisa berdasarkan pada pencaharian pendapatan maupun tidak. Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar (Didipu *et.al.*, 2024).

Dalam praktiknya, usahatani melibatkan koordinasi berbagai faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, manajemen dan teknologi agar dapat memberikan manfaat yang optimal. Dengan menerapkan prinsip-prinsip usahatani yang baik, agar petani dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal dengan istilah input, production factor, dan atau korbanan produksi (Ulma, R.O. 2017). Faktor produksi terdiri dari empat komponen, yaitu lahan atau lahan, modal, tenaga kerja dan skill atau manajemen. Penjelasanya adalah sebagai berikut:

a. Lahan

Lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Lahan atau biasa disebut tanah merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Selain itu, lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan maka semakin besar kapasitas produksi yang dapat dihasilkan sehingga peluang memperoleh pendapatan juga meningkat.

b. Modal

Setiap kegiatan usahatani dalam mencapai tujuan membutuhkan modal untuk kegiatan proses produksi komoditas pertanian. Modal adalah setiap hasil atau produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya. Modal dapat dibagi menjadi dua yaitu

modal tetap dan modal tidak tetap, penjelasannya sebagai berikut:

1. Modal tetap terdiri atas tanah, bangunan, mesin dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi.
2. Modal tidak tetap terdiri dari benih, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja (upah yang dibayarkan).

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang perlu diperhitungkan dalam kegiatan proses produksi, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja. Sebagian besar tenaga kerja di Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Dalam usahatani, sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

d. Manajemen

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi. Dilain pihak, pencapaian efisiensi dalam pengorganisasian input-input dan fasilitas produksi lebih mengarah kepada optimalisasi penggunaan berbagai sumberdaya tersebut sehingga dapat dihasilkan output maksimum dengan biaya minimum. Dalam usahatani pengorganisasian input-input dan fasilitas produksi menjadi penentu dalam pencapaian optimalitas alokasi sumber-sumber produksi.

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dalam bidang pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Lawani *et.al.*, n.d.). Adapun struktur biaya usahatani dalam pengelolaan biaya produksi berdasarkan sifatnya yang terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*), biaya tidak tetap (*variable cost*), dan biaya total (*total cost*). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Biaya Tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya alat pertanian, sewa lahan, mesin

pertanian dan biaya pemeliharaan. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap walaupun kuantitas produksi berubah dalam kapasitas normal/range tertentu. Biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani baik apakah petani melakukan proses produksi maupun tidak. Dengan kata lain biaya tetap tidak berubah menurut level yang dihasilkan.

b. Biaya Variabel (*variable cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang meningkat dalam total seiring dengan peningkatan keluaran kegiatan. Dapat disimpulkan biaya variabel adalah biaya yang secara total berubah secara proporsional seiring dengan perubahan kegiatan produksi. Biaya variabel meliputi beban langsung, pekerja langsung, bahan penolong tertentu, dan biaya pekerja ulang. Hubungan antara kegiatan produksi dan biaya variabel yang ditimbulkan biasanya dianggap seakan-akan bersifat linear. Total biaya variabel dianggap meningkat dalam jumlah yang konstan untuk peningkatan setiap unit kegiatan.

c. Biaya Total (*total cost*)

Biaya total adalah biaya yang terdiri dari dua jenis biaya dalam proses produksinya yakni biaya tetap total dan biaya variabel total. Biaya tetap total tidak tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan sehingga biaya ini tidak berubah (konstan), walaupun berapa banyak jumlah yang dihasilkan dalam suatu skala tertentu. Sedangkan variabel total adalah tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan, artinya bila jumlah produk berubah maka biaya variabel total akan berubah juga. Maka dari itu untuk tujuan analisis biaya harus diklasifikasikan sebagai biaya tetap dan biaya variabel ataupun harus dibagi dalam komponen biaya tetap atau biaya variabel.

2.3 Faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah keriting

Suatu fungsi produksi akan berfungsi ketika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi output produksi. Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi cabai merah keriting seperti luas lahan, modal, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan pengelolaan (Nisa *et.al.*, 2025). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor produksi yang menentukan kapasitas produksi suatu usahatani. Semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar peluang petani memperoleh hasil produksi sehingga penerimaan dan pendapatan usahatani meningkat. Namun demikian, peningkatan pendapatan juga dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan input produksi serta kemampuan petani dalam mengelola lahan secara optimal.

b. Benih

Benih yang berkualitas mampu meningkatkan daya tumbuh tanaman, keseragaman pertumbuhan, serta produktivitas tanaman. Penggunaan benih unggul yang sesuai dengan kondisi lahan akan memberikan hasil produksi yang lebih tinggi sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan petani.

c. Pupuk

Pupuk berfungsi menyediakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman selama proses pertumbuhan. Penggunaan pupuk yang tepat jenis, dosis, waktu, dan cara aplikasi akan meningkatkan produktivitas tanaman sehingga memberikan dampak positif terhadap pendapatan usahatani.

d. Pestisida

Pestisida digunakan untuk mengendalikan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) sehingga produksi tetap optimal. Penggunaan pestisida secara tepat mampu mengurangi kehilangan hasil panen sehingga pendapatan petani meningkat. Sebaliknya penggunaan pestisida yang berlebihan justru meningkatkan biaya produksi dan dapat

menurunkan keuntungan usahatani.

e. Tenaga Kerja (HOK)

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan keberhasilan proses budidaya. Semakin efektif penggunaan tenaga kerja maka kegiatan budidaya dapat berjalan optimal. Namun penggunaan tenaga kerja yang berlebihan dapat meningkatkan biaya produksi sehingga mengurangi pendapatan usahatani.

f. Produksi

Produksi merupakan jumlah hasil panen yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani selama satu periode atau satu musim tanam. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan dengan biaya produksi yang relatif tetap maka penerimaan dan pendapatan petani akan meningkat.

g. Harga jual

Harga jual adalah nilai uang yang diterima petani dari hasil penjualan produk pertanian per satuan hasil produksi, yang biasanya dinyatakan dalam rupiah per kilogram (Rp/kg). Harga jual merupakan faktor utama yang menentukan besarnya penerimaan petani. Apabila harga jual meningkat sementara jumlah produksi tetap maka penerimaan dan pendapatan usahatani juga akan meningkat.

2.4 Penelitian Terdahulu

Menurut (Eliyatiningsih *et.al.*, 2025) “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember”. Cabai merah masih menjadi komoditas andalan sub sektor hortikultura yang menjanjikan untuk terus dikembangkan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas cabai merah melalui berbagai inovasi teknis budidaya. Peningkatan produksi tersebut pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pendapatan petani cabai merah di daerah sentra di Kabupaten Jember dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian dilakukan di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dengan jumlah responden sebanyak 50 petani dan dilakukan menggunakan bantuan kuesioner. Analisis yang digunakan adalah analisis usahatani untuk menghitung besarnya pendapatan petani cabai merah. Sementara untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani digunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis usahatani diketahui bahwa besarnya pendapatan petani cabai merah adalah Rp.43.196.607/Hektar/MT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani cabai merah dipengaruhi secara signifikan oleh produksi, biaya tenaga kerja, dan harga jual cabai merah. Sementara faktor-faktor lainnya seperti luas lahan, pengalaman usahatani, biaya pupuk, dan biaya pestisida tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Menurut (Jumaguni *et.al.*,2024) “Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2022 - Februari 2023 di Kecamatan Siborongborong. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa jumlah produksi cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong merupakan produksi tertinggi di Kabupaten Tapanuli Utara. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survei. Penentuan sampel dilakukan melalui metode sensus dengan mengambil seluruh populasi yang berjumlah 54 petani. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, R/C ratio, dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan petani cabai merah keriting di Kecamatan Siborongborong per musim tanam adalah Rp.34.164.744,99 dengan nilai R/C ratio 1,84. Variabel luas lahan, curahan tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, jumlah produksi, dan harga jual secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting. Variabel biaya benih dan biaya pestisida secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah, sedangkan variabel luas lahan, curahan tenaga kerja, biaya pupuk, jumlah produksi, dan harga jual berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting.

Menurut (Wehfany *et.al.*, 2022) “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.)”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis produksi, pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani di Kelurahan Siwalima Kota Dobo dari usahatani cabai rawit. Penelitian dilakukan di Kelurahan Siwalima Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kota Dobo dengan jumlah responden sebanyak 37 orang petani. Data yang dikumpulkan

kemudian dianalisis secara kuantitatif (produksi, pendapatan dan uji regresi linear berganda) menggunakan excel kemudian dijelaskan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata produksi cabai rawit petani sebesar 275,81 kg per musim tanam/ha dengan nilai pendapatan Rp.8.034.569,55 per musim tanam. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang di peroleh petani adalah produksi cabai rawit, harga jual cabai rawit, biaya tenaga kerja dan biaya benih.

Menurut (Maadi *et.al.*, 2019) “Analisis Pendapatan Usahatani Cabai merah Keriting di Desa Astina Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong”. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Astina Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Maret sampai Mei 2018. Mengambil sebanyak 15 orang petani mengingat jumlah petani yang terbatas atau tergolong sedikit sehingga diperlukan menggunakan metode sensus. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (Questionnaire), sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini dan berbagai literatur. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendapatan usahatani Cabai Merah Keriting. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan usahatani Cabai Merah Keriting di Desa Astina Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong dalam satu kali musim tanam yaitu besarnya jumlah pendapatan rata-rata yang diterima petani sebesar Rp. 12.463.786,11/0,43ha/musim tanam atau Rp.29.078.682,22/ha/musim tanam.

Menurut (Putra, 2021) “Analisis Pendapatan Petani Cabai Rawit Mitra PT Tunas Agro Persada Sayung Kabupaten Demak”. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pendapatan cabai rawit dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani cabai rawit mitra PT Tunas Agro Persada Sayung Kabupaten Demak. Penelitian

dilakukan pada Bulan Desember 2020 pada petani cabai rawit mitra PT Tunas Agro Persada Sayung Demak di Kecamatan Suruh Kota Salatiga. Dengan pertimbangan perusahaan memiliki potensi budidaya dan penjualan cabai dengan skala besar. Jumlah petani mitra sebanyak 36 orang petani dengan total luas lahan sebesar 7,85 hektar. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian sensus. Analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu pendapatan, profitabilitas, dan analisis regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 47.850.344/musim dan profitabilitas sebesar 201,48%, artinya kegiatan budidaya cabai rawit yang dijalankan sangat layak dan sangat menguntungkan. Secara serempak variabel jumlah produksi, biaya tenaga kerja, biaya pemupukan, dan biaya pestisida berpengaruh signifikan terhadap pendapatan cabai rawit. Secara parsial jumlah produksi dan biaya pemupukan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan cabai rawit, sedangkan biaya tenaga kerja dan biaya pestisida tidak berpengaruh signifikan. Penggunaan faktor produksi tenaga kerja, pupuk, dan pestisida perlu dikurangi jumlahnya hingga mencapai jumlah penggunaan yang optimal agar menekan pengeluaran biaya yang berlebih dan dapat meningkatkan pendapatan kegiatan budidaya cabai rawit.

Menurut (Suryant Pirngadi *et.al.*, 2023) "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah Di Kabupaten Beringin". Tujuan penelitian ini untuk melihat faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani cabai merah di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa, pada uji koefisien regresi faktor luas lahan, harga dan biaya produksi cabai merah berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani cabai merah dan faktor tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pendapatan usahatani cabai merah. Pada uji serempak seluruh variabel independent berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai merah. Pada uji parsial luas lahan, harga dan biaya produksi berpengaruh signifikan, sedangkan faktor tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap

pendapatan usahatani cabai merah yang ada di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang.

Menurut (Islachudin, M.U. 2021) "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keuntungan Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsicum annum L.*) di Kabupaten Blitar". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan usahatani cabai merah besar di Kabupaten Blitar. Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif analitis. Lokasi penelitian yaitu Kabupaten Blitar karena termasuk daerah penyumbang produksi cabai merah terbesar di Provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis usahatani untuk mengetahui besarnya penerimaan, biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani cabai merah besar di Kabupaten Blitar serta analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya usahatani cabai merah besar adalah Rp.86.251.145,07/Ha/MT, penerimaan sebesar Rp.223.887.050,36/Ha/MT, pendapatan sebesar Rp.168.138.903,48/Ha/Mt dan keuntungan sebesar Rp.137.635.905,31/Ha/MT. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebesar 74,7% keuntungan usahatani cabai merah besar di Kabupaten Blitar dapat dijelaskan oleh seluruh faktor dalam penelitian ini yaitu luas lahan, umur petani, rata-rata harga jual cabai, jumlah produksi dan biaya produksi, sedangkan sisanya sebesar 25,3% dijelaskan oleh faktor lain. Uji t menunjukkan bahwa rata-rata harga jual cabai, jumlah produksi dan biaya produksi secara individu berpengaruh nyata, sedangkan luas lahan dan umur petani secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani cabai merah besar di Kabupaten Blitar.

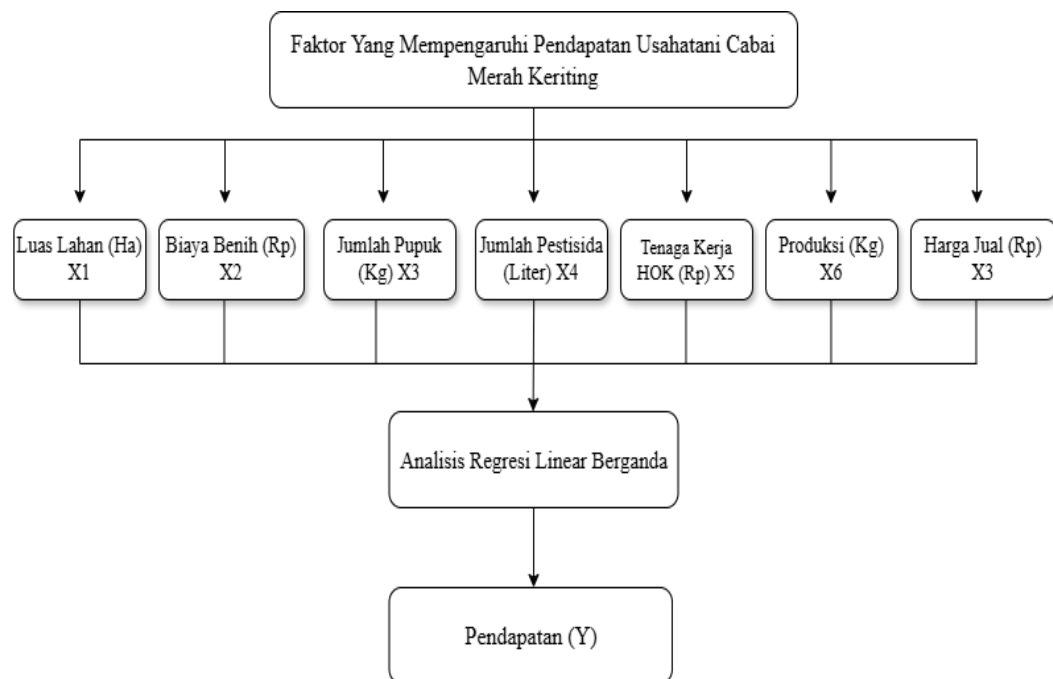
Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang paling sering memengaruhi pendapatan usahatani cabai merah meliputi luas lahan, produksi, harga jual, pupuk, tenaga kerja, dan biaya produksi. Namun demikian, hasil setiap penelitian

menunjukkan perbedaan pengaruh pada masing-masing variabel karena adanya perbedaan karakteristik wilayah, kondisi agroklimat, teknologi budidaya, serta kemampuan manajemen petani. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani cabai merah keriting di Desa Wadang, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro.

2.5 Kerangka Pemikiran

Usahatani cabai merah merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor pendapatan usahatani yang meliputi (lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, produksi, harga jual) dengan efektif dan efisien, sehingga pendapatan usahatannya meningkat. Tujuan dari kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh keuntungan maksimum. Keuntungan maksimum akan diperoleh jika petani cabai merah keriting mampu mengalokasikan dan memanfaatkan faktor-faktor produksi cabai merah keriting secara optimal.

Faktor-faktor produksi cabai merah keriting yang telah dikalikan dengan harga faktor-faktor produksi menjadi biaya usahatani yang harus dikeluarkan oleh petani. Biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani akan dilihat struktur biayanya. Struktur biaya ini dapat diketahui biaya mana yang memiliki pengaruh besar terhadap biaya usahatani atau yang paling sedikit mempengaruhi usahatani. Besarnya pendapatan yang diterima petani ditentukan oleh harga hasil produksi dan harga faktor input. Oleh sebab itu, semakin tinggi harga yang diterima petani maka akan semakin tinggi pendapatan yang akan diperoleh petani. Pendapatan yang diperoleh petani juga bergantung kepada jumlah produksi yang dijual dan tingkat harga yang diterima petani. Gambar kerangka pemikiran dapat dilihat sebagai berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data. Hipotesis disusun berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang telah dikembangkan oleh peneliti. Oleh karena itu, hipotesis belum dapat dianggap benar sebelum dilakukan pengujian secara empiris menggunakan metode statistik yang sesuai.

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis digunakan sebagai dasar untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis statistik sehingga diperoleh keputusan apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan. Adapun hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Lahan

Ha : Diduga luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pendapatan cabai merah keriting.

H₀ : Diduga luas lahan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan cabai merah keriting.

2. Benih

H_a : Diduga penggunaan benih yang berkualitas dan dalam jumlah optimal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan cabai merah keriting.

H₀ : Diduga penggunaan benih yang berkualitas dan dalam jumlah optimal tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan cabai merah keriting.

3. Pupuk

H_a : Diduga penggunaan pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan cabai merah keriting.

H₀ : Diduga penggunaan pupuk tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan cabai merah keriting.

4. Pestisida

H_a : Diduga penggunaan pestisida berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan cabai merah keriting.

H₀ : Diduga penggunaan pestisida tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan cabai merah keriting.

5. Tenaga Kerja

H_a : Diduga tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan cabai merah keriting.

H₀ : Diduga tenaga kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan cabai merah keriting.

6. Produksi

Ha : Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting

H0 : Faktor-faktor produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan cabai merah keriting.

7. Harga Jual

Ha : Harga jual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai merah keriting.

H0 : Tingkat produksi tidak memiliki hubungan dengan harga cabai merah keriting.

